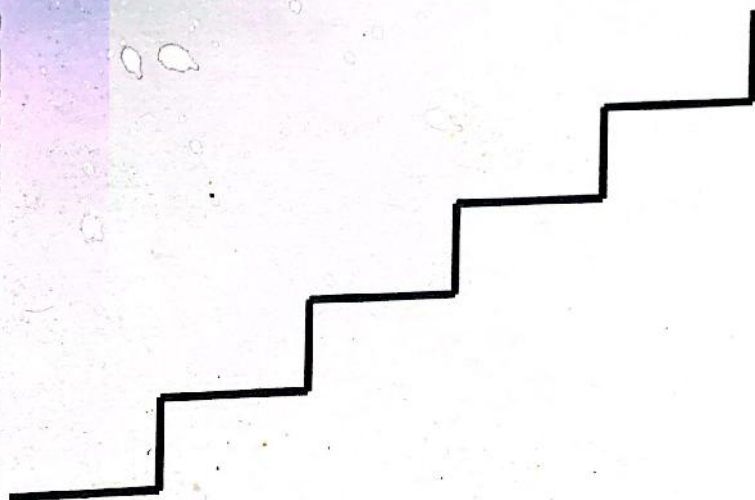


POLITEKNIK NEGERI MANADO

JURNAL MANAJEMEN *BISNIS*



JURNAL MANAJEMEN BISNIS	Edisi 10	Nomor 2	Halaman 1- 156	MANADO Desember 2010	ISSN 1412-1921
--	-----------------	----------------	---------------------------	---------------------------------	---------------------------

Jurnal

MANAJEMEN BISNIS

adalah wadah informasi berupa hasil-hasil penelitian dan karya tulis konseptual di bidang bisnis ekonomi atau manajemen ekonomi. Jurnal Manajemen Bisnis terbit pertama kali Agustus 2000 dengan frekwensi terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember.

Ketua Penyunting:

Debby Kawung, SE.MM.

Wakil Ketua Penyunting:

Dra. Aneke Kaunang, MPd

Penyunting Pelaksana:

Roslina H.S.D. Limpeleh, SE, MSi.

Willem G. Pomantow, SE. MSi

Penyunting Ahli:

Jacob T. Makapedua, SE. MT.Dev

Nixon Sondakh, SE.MSi

Laurens Ponggohong, SE.,MSi.

Lay Out :

Agustinus Walansendow, SE.MSi.MM

Antonius P.G Manginsela, ST

Pelaksana Tata Usaha :

Alfrits Supit, Ama.TS

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado Kampus Politeknik Desa Buha Manado 95252
Telp. (0431) 815214 Fax. (0431) 815214

Jurnal

MANAJEMEN BISNIS

TEKNIK MEMBUAT USULAN PENELITIAN BISNIS (1-12)
Aneke M. Kaunang (*Politeknik Negeri Manado*)

PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG USAHA PADA PT. (PERSERO) ANGKASA PURA I CABANG BANDAR UDARA SAM RATULANGI MANADO (13-24)
Bamo Sungkowo (*Politeknik Negeri Manado*)

PENTINGNYA MANAJEMEN PENGAWASAN TERHADAP EFEKTIVITAS PEKERJAAN PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA MANADO (25-38)
Diana R.S. Maramis (*Politeknik Negeri Manado*)

ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG (39-58)
Jemmry R. Winokan (*Politeknik Negeri Manado*)

RESPONS MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS PELAYANAN SUPERMARKET DI KOTA MANADO (59-78)
Juliet P.T. Makinggung (*Politeknik Negeri Manado*)

TINJAUAN AUDIT KINERJA SUMBER DAYA MANUSIA PADA PT. SINAR NIAGA SUKSES MANADO (79-92)
Jean Marie Vianney Toliu (*Politeknik Negeri Manado*)

PENGARUH LINGKUNGAN KERJA, KOMUNIKASI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KOORDINASI PEMERINTAH KELURAHAN DI KOTA MANADO (93-109)
Mariska Charlota Walean (*Politeknik Negeri Manado*)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN KINERJA KARYAWAN PABRIK MINYAK KELAPA PT. BIMOLI BITUNG (110-128)
Martine Lapod (*Politeknik Negeri Manado*)

METODE PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG UNTUK PENGEMBANGAN MANAJEMEN BISNIS (129-142)
Meidy Wollah (*Politeknik Negeri Manado*)

SISTEM AKUNTANSI PEMBIAYAAN PADA PT. FEDERAL INTERNATIONAL FINANCE CABANG MANADO (143-156)
Pantji Sintje Alouw (*Politeknik Negeri Manado*)

93

PENGARUH LINGKUNGAN KERJA, KOMUNIKASI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KOORDINASI PEMERINTAH KELURAHAN DI KOTA MANADO

Mariska Charlota Walean

(Staf Pengajar Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado)

Abstrak; *This research goals to analyzing the effect of working environment; communication and working motivation on the village government coordination Manado Municipality to implementing Manado,s territorial ordinance Number 17/2002 about controlling inhabitants mobility to Manado City. This research result showed that the working environment, the communication, the working motivation, the simultaneous effect of working environment, communication, and working motivation respectively have significant effect on the coordinating of the district villages in implementing the bteritorial ordinance of inhabitants mobility. This study result illustraed that in the effort of improving the coordinating of the district village, it is important to pay seriously attention on the work- ing environment, communication, and working motivation.*

Keywords; *working environment, communication, working motivation, coordinating of the district villages*

Perkembangan situasi dan kondisi Kota Manado semakin kompleks, terutama dalam rangka mewujudkan visi Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010 menuju terwujudnya masyarakat kota yang aman, berdaya saing, sejahtera, berkeadilan dan bermartabat, serta misi untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang menyenangkan di mana setiap orang dapat mewujudkan potensi dan impiannya. Dipandang dari sisi keamanan dapat dinilai kondusif, sehingga aktivitas pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan berlangsung dinamis. Dampak situasi nasional yang sering tidak menentu dapat diantisipasi sehingga tidak menimbulkan gejolak terutama menyangkut isu-isu yang bemuansa suku, agama dan ras (SARA).

*Pengaruh Lingkungan Kerja, Komunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Koordinasi Pemerintah Kelurahan di Kota Manado
(Mariska Charlota Walean)*

Dikaitkan dengan kedudukan Kota Manado sebagai Ibukota Propinsi Sulawesi Utara, pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa serta pintu gerbang pariwisata, mobilitas penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang pada gilirannya menimbulkan masalah kependudukan yang kadang rumit untuk diatasi, dan mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap perkembangan kota dalam berbagai bidang.

Banyaknya pendatang yang masuk ke Kota Manado ada yang menetap karena mempunyai mata pencaharian tetap, ada pula yang pendatang musiman atau sementara, antara lain korps diplomatik negara atau daerah tertentu, konsultan, tenaga kerja ahli yang hanya menetap untuk jangka waktu tertentu sesuai penugasan kerja, ada juga yang bekerja pada sektor informal seperti pedagang kaki lima, pembantu rumah tangga, buruh tenaga kerja bangunan, yang menetap untuk jangka waktu tertentu sesuai kerja atau ada yang datang pagi mencari nafkah dan sore pulang ke tempat asal, bahkan ada yang berstatus sebagai pengungsi karena mereka datang disebabkan oleh bencana/peristiwa insidentil. Dengan kata lain, kecenderungan mobilitas penduduk ke Kota Manado cukup memprihatinkan dan tanggung jawab Pemerintah Kota Manado menjadi kompleks karena secara tidak langsung harus menyediakan fasilitas perumahan, lapangan kerja, transportasi, dan sarana penunjang lainnya. Di samping itu, intensitas gangguan kerawanan sosial, ketertiban umum dan lingkungan makin tinggi sehingga memerlukan pengawasan yang akurat.

Salah satu langkah yang sudah ditempuh ialah meningkatkan pengendalian penduduk yang datang/masuk, dengan berpedoman pada Peraturan Daerah Kota Manado nomor 17 tahun 2002 tentang Pengendalian Mobilitas Penduduk ke Kota Manado, yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Walikota Manado nomor 124 tahun 2002 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota

Manado nomor 17 tahun 2002 tentang Pengendalian Mobilitas Penduduk ke Kota Manado serta Instruksi Walikota Manado nomor 125 tahun 2002 tentang Pelaksanaan Keputusan Walikota Manado Nomor 124 tahun 2002 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Manado nomor 17 tahun 2002 tentang Pengendalian Mobilitas Penduduk ke Kota Manado.

Kebijakan Pemerintah Kota Manado tersebut dimaksudkan agar tercipta kondisi yang kondusif untuk menyelenggarakan sistem pembinaan, pengawasan dan pengendalian kependudukan, disamping meningkatkan pelayanan publik yang prima dan mengoptimalkan tatalaksana administrasi kependudukan serta jaminan keamanan bagi setiap warga masyarakat, juga mengembangkan kebijakan supremasi hukum di bidang kependudukan guna memberikan kepastian dan perlindungan hak dan kewajiban penduduk. Untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut diperlukan perhatian dan kerja sama atau koordinasi berbagai unsur yang terkait terutama bagaimana aparat pemerintah kelurahan sebagai ujung tombak dalam melakukan tugas dan tanggung-jawabnya mengawasi dan mengendalikan penduduk di kelurahan, baik secara fisik (pengamatan sikap dan perilaku setelah berada di Kota Manado serta profesi yang bersangkutan), maupun secara administratif (identifikasi diri para pendatang melalui Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau kartu identitas lainnya, surat keterangan bepergian/pindah dan dokumen kependudukan lainnya).

Koordinasi aparat pemerintah kelurahan belum optimal dalam rangka mengimplementasikan kebijakan pengendalian mobilitas penduduk. Hal ini dapat diindikasikan dengan kurang nyamannya kondisi kantor kelurahan dimana fasilitas masih terbatas dan penataan tempat kerja belum memenuhi standar. Dalam berkomunikasi untuk melakukan koordinasi lebih sering

*Pengaruh Lingkungan Kerja, Komunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Koordinasi Pemerintah Kelurahan di Kota Manado
(Mariska Charlota Walean)*

dilakukan secara lisan dan sifatnya insidental. Selain itu, masih banyak yang tidak melaksanakan tugas secara optimal selama jam kerja dan kurang disiplin. Menyadari pentingnya peran aparat pemerintah kelurahan untuk melakukan koordinasi dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut, penelitian ini diupayakan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh lingkungan kerja, komunikasi dan motivasi kerja terhadap koordinasi pemerintah kelurahan di Kota Manado.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Faktor Lingkungan Kerja Terhadap Koordinasi

Lingkungan kerja aparat diketahui bahwa dari seluruh responden rata-rata jawaban mereka berada pada kategori "sedang" yaitu 68,33 persen. Hasil analisis menyatakan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koordinasi pemerintah kelurahan dalam mengimplementasikan kebijakan pengendalian mobilitas penduduk, dengan koefisien regresi sebesar 0,280 dan probabilitas 0,003. Semakin tinggi atau kondusif lingkungan kerja yang tercipta maka akan semakin besar peluang untuk menciptakan koordinasi yang lebih efektif. Sebaliknya jika lingkungan kerja mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan memburuknya koordinasi.

Dapat dikatakan bahwa keterkaitan dan pengaruh lingkungan kerja terhadap koordinasi, baik secara empiris maupun teoretis dapat diterima. Secara teoritis dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa dengan lingkungan kerja yang kondusif atau menyenangkan, seseorang secara produktif dapat bekerja karena didorong oleh semangat dan kegairahan kerja yang tinggi. Konsep ini sejalan dengan pendapat Manullang (1982) bahwa kondisi-kondisi pekerjaan yang menyenangkan terlebih lagi semasa jam kerja, akan memperbaiki moral

pegawai dan kesungguhan kerja. Peralatan yang baik, ruangan pekerjaan yang nyaman, perlindungan-perlindungan terhadap marabahaya, ventilasi yang baik, penerangan yang cukup dan kebersihan, bukan saja dapat menambah kegairahan kerja, tetapi pula akan meningkatkan efisiensi.

Pada bagian lain, Anoraga (1998) mengemukakan bahwa lingkungan kerja yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula pada segala pihak, baik pada para pekerja, pimpinan ataupun pada hasil pekerjaannya. Misalnya, para pekerja atau pegawai seharusnya bekerja pada suatu ketenangan untuk mendapatkan hasil yang baik, akan tetapi lingkungan kerjanya tidak sesuai karena kebisingan atau pengap udaranya, maka mungkin hasil yang baik itu tidak dapat dicapai. Jadi jelaslah, bahwa penyesuaian atas suasana lingkungan kerja sangat berpengaruh. Oleh karena itu para pemimpin/manajer harus tahu dengan pasti bagaimana menyesuaikan tempat kerja untuk para pekerja/pegawainya.

Pendapat para ahli di atas mengisyaratkan bahwa dengan adanya perubahan lingkungan kerja akan mengakibatkan penambahan atau peningkatan semangat kerja dan membuat pekerjaan lebih menyenangkan. Perubahan lingkungan kerja yang dimaksud berkaitan dengan tugas dan fungsi aparat/pegawai Kelurahan dalam pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 17 Tahun 2002 tentang pengendalian mobilitas penduduk ke Kota Manado dalam bentuk pemberian kewenangan disertai fasilitas dan peralatan serta anggaran yang memadai sehingga tugas dan fungsi koordinasi pengendalian mobilitas penduduk tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal.

Mengacu pada hasil penelitian dan bila dikaitkan dengan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, baik secara

Pengaruh Lingkungan Kerja, Komunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Koordinasi Pemerintah Kelurahan di Kota Manado
(Mariska Charlota Walean)

teoritis maupun fakta empirik, lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap peningkatan koordinasi pelaksanaan pengendalian mobilitas penduduk oleh Lurah dan aparat jajarannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah menjustifikasi pendapat-pendapat atau teori-teori yang dikemukakan para ahli di atas berdasarkan fakta empirik.

2. Pengaruh Faktor Komunikasi Terhadap Koordinasi

Komunikasi aparat diketahui bahwa dari seluruh responden rata-rata jawaban mereka berada pada kategori "sedang" yaitu sebesar 55 persen. Hasil analisis menyatakan bahwa komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koordinasi pemerintah kelurahan dalam mengimplementasikan kebijakan pengendalian mobilitas penduduk, dengan koefisien regresi sebesar 0,522 dan probabilitas 0,000.

Besarnya pengaruh komunikasi terhadap koordinasi pemerintah kelurahan dalam mengimplementasikan kebijakan pengendalian mobilitas penduduk di wilayahnya masing-masing (sesuai hasil penelitian) dapat dijelaskan secara teoritis, karena melalui komunikasi itu sendiri, menurut Susanto (1984) orang dapat mempengaruhi dan merubah sikap orang lain. Komunikasi memungkinkan suatu ide (baru atau lama) tersebar dan dihayati orang. Hal ini berarti bahwa dengan komunikasi (vertikal kebawah) pimpinan atau atasan dapat mensosialisasikan berbagai peraturan organisasi, apakah itu visi, misi dan strategi kebijakan yang ditempuh organisasi untuk mencapai tujuan. Kaitannya dengan pentingnya komunikasi untuk meningkatkan dan membantu kerja pegawai, Siagian (2002 : 307) menegaskan bahwa pemeliharaan hubungan dengan para bawahan memerlukan komunikasi yang efektif. Lebih lanjut, Terry (1986), mengatakan bahwa dengan diterimanya informasi dari pimpinan

kepada bawahan, maka akan membantu pekerjaan mencapai tujuan, dan komunikasi akan memberikan arti pada pekerjaan itu.

Dengan diketahui dan dipahaminya visi, misi dan strategi kebijakan organisasi yang jelas, maka diharapkan dapat mendorong para pegawai/bawahan berusaha merealisasikannya dengan bekerja keras, penuh semangat kegairahan yang pada gilirannya akan memacu peningkatan efektivitas kerja mereka.

Dalam praktek manajemen, diketahui terdapat empat arus komunikasi dalam suatu organisasi. Pertama, komunikasi vertikal ke bawah. Komunikasi demikian merupakan wahana bagi manajemen untuk menyampaikan berbagai hal kepada para bawahannya, seperti perintah, instruksi, kebijaksanaan baru, pengarahan, pedoman kerja, nasihat dan teguran. Kesemuanya itu dalam rangka usaha manajemen untuk lebih menjamin bahwa tindakan, sikap dan perilaku para karyawan sedemikian rupa sehingga kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan dari berbagai sasarannya semakin meningkat yang pada gilirannya memungkinkan organisasi memenuhi kewajibannya kepada para anggotanya. Kedua, Komunikasi vertikal ke atas, dimana para anggota organisasi selalu ingin di dengar oleh para atasannya. Keinginan demikian dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai hal seperti laporan hasil pekerjaan, masalah yang dihadapi, baik yang sifatnya kedinasan maupun yang sifatnya pribadi, saran-saran yang menyangkut pelaksanaan tugas masing-masing dan bahkan juga, dalam organisasi yang dikelola dengan gaya yang demokratis, kritik membangun demi kepentingan organisasi. Ketiga, Komunikasi horizontal. Komunikasi horizontal berlangsung antara orang-orang yang berada pada tingkat yang sama dalam hierarki organisasi, akan tetapi melaksanakan kegiatan yang berbeda-beda. Mengingat bahwa prinsip dasar yang digunakan dalam menggerakkan roda suatu organisasi adalah kerjasama

*Pengaruh Lingkungan Kerja, Komunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Koordinasi Pemerintah Kelurahan di Kota Manado
(Mariska Charlota Walean)*

dan bukan kompetisi, maka organisasi harus dipandang dan diperlakukan sebagai suatu sistim. Artinya keberadaannya sebagai satuan kerja dalam organisasi bersumber dari keharusan adanya pembagian tugas. Pembagian tugas tidak boleh berakibat pada cara berpikir dan cara bekerja yang berkotak-kotak. Karena itulah sering dikatakan bahwa hubungan kerja antara berbagai unit haruslah hubungan yang bersifat simbiosis mutualis. Artinya, meskipun terdapat perbedaan tugas, misalnya karena tuntutan spesialisasi, selalu diperlukan hubungan yang selalu saling menguntungkan. Agar hubungan demikian terwujud, diperlukan komunikasi horizontal sebagai wahana untuk menyampaikan berbagai hal seperti informasi, nasihat dan saran sehingga berbagai satuan kerja tersebut bergerak sebagai suatu kesatuan yang bulat, mempunyai persepsi yang sama tentang arah yang akan ditempuh serta langkah yang seirama dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul. Keempat. Komunikasi diagonal. Komunikasi ini berlangsung antara dua satuan kerja yang berada pada jenjang hirerarki organisasi yang berbeda, tetapi menyelenggarakan kegiatan sejenis. Misalnya, dalam suatu organisasi kelurahan di Kota Manado dimana pada waktu-waktu tertentu semua Lurah, Aparat kelurahan bertemu dan berdialog di kantor kecamatan. Jadi Lurah pada kelurahan A dengan aparat kelurahan atau sekretaris kelurahan pada kelurahan B keduanya terlibat dalam satu kegiatan di tingkat kecamatan atau kota, mereka sering berkomunikasi dan ini dikatakan komunikasi diagonal baik untuk kepentingan penyampaian informasi maupun untuk pelaporan untuk kepentingan lain tergantung kesepakatan bersama tentang fungsi komunikasi diagonal tersebut. Dalam hubungannya dengan koordinasi pemerintah kelurahan dimana komunikasi tersebut sesuai hasil penelitian ini telah menunjukkan arah positif walaupun pandangan Reksohadiprodjo (1992:60)

bahwa memang dimungkinkan untuk mengurangi komunikasi dengan jalan menggantikan koordinasi feedback dengan koordinasi terencana, terutama untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya berulang-ulang (repetitif). Hal ini perlu bila memang struktur organisasi meluas. Dengan menggunakan tanda-tanda dapat pula informasi disampaikan dengan lancar dan dimengerti. Komunikasi juga ekonomis apabila sudah jelas sasarannya karena organisasi juga sudah siap dengan rencana, hanya tergantung pada peristiwa atau permasalahan yang akan diselesaikan.

Terlepas dari besar kecilnya suatu organisasi, menyelenggarakan komunikasi secara terus-menerus merupakan suatu keharusan. Dikatakan demikian karena melalui komunikasi berbagai hal yang menyangkut kehidupan organisasi disampaikan oleh satu pihak ke pihak yang lain. Demikian halnya yang terjadi dalam lingkungan organisasi pemerintahan di Kota Manado, dimana komunikasi antara pejabat, pejabat dengan aparat pemerintah kelurahan sangat penting.

Hubungannya dengan fungsi lurah dalam mengkoordinasikan implementasi kebijakan pengendalian mobilitas penduduk di kelurahannya masing-masing, maka faktor komunikasi memiliki peran yang sangat strategis dalam mensosialisasikan kebijakan tersebut melalui aparatnya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal dalam melakukan pengawasan dan pembinaan kepada masyarakat diwilayahnya masing-masing.

3. Pengaruh Faktor Motivasi Kerja Terhadap Koordinasi

Motivasi kerja aparat diketahui bahwa dari seluruh responden rata-rata jawaban mereka berada pada kategori "sedang" yaitu sebesar 62,5 persen. Hasil analisis menyatakan bahwa motivasi kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koordinasi pemerintah kelurahan dalam mengimplementasikan kebijakan

*Pengaruh Lingkungan Kerja, Komunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Koordinasi Pemerintah Kelurahan di Kota Manado
(Mariska Charlota Walean)*

pengendalian mobilitas penduduk, dengan koefisien regresi sebesar 0,588 dan probabilitas 0,000.

Sebagaimana halnya dengan faktor lingkungan kerja dan komunikasi, faktor motivasi kerja ternyata berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap koordinasi pemerintah kelurahan dalam mengimplementasikan kebijakan pengendalian mobilitas penduduk ke Kota Manado dengan mengacu pada Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 17 Tahun 2002 tentang Pengendalian Mobilisasi Penduduk ke Kota Manado.

Semakin meningkat motivasi kerja maka akan semakin besar peluang untuk menciptakan koordinasi yang lebih efektif. Sebaliknya jika motivasi kerja mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan penurunan koordinasi. Realitas hasil penelitian ini secara teoritis sejalan dengan beberapa pendapat para ahli, di antaranya, menurut Martoyo (1991) motivasi ialah faktor yang mendorong orang untuk berperilaku atau bertindak dengan cara tertentu, atau suatu kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan. Motif itu sendiri mengandung makna sebagai daya pendorong atau tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak, atau sesuatu di dalam dirinya manusia yang menyebabkan ia bertindak. Lebih lanjut, Westerman & Donoghue (1992), menyatakan bahwa motivasi adalah serangkaian proses yang memberi semangat bagi perilaku seseorang dan mengarahkannya kepada pencapaian beberapa tujuan atau secara lebih singkat yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang harus dikerjakan secara sukarela dan dengan baik.

Pendapat kedua ahli di atas mengisyaratkan bahwa pengendalian perilaku aparat kelurahan kearah pencapaian tujuan organisasi (termasuk melakukan koordinasi pengendalian mobilitas penduduk di wilayahnya) dapat dilakukan

oleh pimpinan organisasi (lurah dan camat) melalui penguatan motif yang bersumber dari dalam diri aparat itu sendiri dengan jalan memenuhi kebutuhan mereka, baik yang sifatnya kebutuhan fisik, psikhis, sosial, maupun aktualisasi diri. Asumsi ini sejalan pula dengan pendapat McClelland dalam Reksohadiprodjo & Handoko (1990), bahwa seseorang dianggap mempunyai motivasi prestasi yang tinggi, apabila dia mempunyai keinginan untuk berprestasi lebih baik daripada yang lain dalam banyak situasi. Situasi yang dimaksud disini ialah ketika pimpinan organisasi (lurah) mampu memberikan motivasi atau dorongan kepada anggota organisasi (aparat kelurahan) untuk berprestasi yang pada gilirannya akan dapat memaksimalkan upaya koordinasi itu sendiri.

Pada bagian lain, Herzberg (dalam Hasibuan, 2001 : 121) menyatakan bahwa seseorang dalam melaksanakan pekerjaan dipengaruhi oleh dua faktor yang merupakan kebutuhannya, *maintaining factors* dan *motivational factors*. *Maintenance factors* adalah faktor-faktor pemelihara yang berhubungan dengan hakekat manusia yang ingin memperoleh ketentraman badaniah. Disebut juga *hygienic factors*, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari gaji, kondisi kerja, jaminan pekerjaan, status, kebijakan organisasi (perusahaan), kualitas supervisi, hubungan atasan-bawahan dan jaminan sosial. Apabila faktor-faktor tersebut tidak ada akan menyebabkan ketidakpuasan diantara karyawan/pegawai, namun keberadaan faktor-faktor ini bukanlah motivator melainkan *maintenance factors* atau faktor-faktor pemelihara agar supaya tidak terjadi ketidakpuasan. Sedangkan *motivational factors* adalah faktor-faktor motivator yang menyangkut kebutuhan psikologis seseorang, yaitu perasaan sempurna dalam melakukan sesuatu. Faktor-faktor ini bersumber dari prestasi (*achievement*), pengakuan (*recognition*), tanggung jawab (*responsibility*),

*Pengaruh Lingkungan Kerja, Komunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Koordinasi Pemerintah Kelurahan di Kota Manado
(Mariska Charlota Walean)*

pekerjaan itu sendiri (the work itself), kemajuan-kemajuan (advancement), pertumbuhan dan pengembangan pribadi (self growth and development). Keberadaan faktor-faktor ini akan menimbulkan kepuasan kerja bagi para pegawai/karyawan dan menjadi motivator. Faktor-faktor tersebut bersifat satisfier, yaitu pemberi kepuasan, oleh karena itu disebut motivating factors, sehingga ketidak beradaan faktor-faktor ini tidak akan menimbulkan kepuasan. Artinya bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan pegawai akan faktor-faktor tersebut oleh pimpinan organisasi (manajer) akan dapat memberikan kepuasan kerja sekaligus mendorong para pegawai untuk bekerja secara optimal yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas kerja mereka sehingga tujuan organisasi akan dapat dicapai.

Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa pimpinan organisasi pemerintah kota Manado perlu meningkatkan motivasi dengan memperbaiki sistem penggajian melalui pemberian insentif kerja bagi yang berprestasi sehingga mampu memacu produktivitas kerja, khususnya melakukan koordinasi pelaksanaan pengendalian mobilitas penduduk yang masuk keluar kota Manado melalui kelurahan masing-masing seoptimal mungkin.

4. Pengaruh Faktor Lingkungan Kerja, Komunikasi dan Motivasi Kerja

Secara Bersama-sama Terhadap Koordinasi

Koordinasi pemerintah kelurahan dalam mengimplementasikan kebijakan pengendalian mobilitas penduduk, dari responden diketahui bahwa rata-rata jawaban mereka berada pada kategori "sedang" yaitu sebesar 63,3 persen. Hasil analisis menyatakan bahwa lingkungan kerja, komunikasi dan motivasi kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap koordinasi pemerintah kelurahan dengan koefisien sebesar 0,613. Dari koefisien determinasi yang diperoleh menunjukkan bahwa 85,6 % variasi yang

terjadi pada koordinasi pemerintah kelurahan dipengaruhi secara bersama-sama oleh lingkungan kerja, komunikasi, dan motivasi kerja, sedangkan sisanya 14,4 persen dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Faktor yang dominan mempengaruhi adalah motivasi kerja, diikuti dengan komunikasi, dan lingkungan kerja sebagai faktor yang paling kecil mempengaruhi.

Hasil penelitian ini memberikan petunjuk bahwa Ditinjau dari interaksi antar ketiga faktor lingkungan kerja, komunikasi, dan motivasi kerja ternyata pengaruh gabungan ketiga faktor tersebut turut menaikkan koordinasi pemerintah kelurahan. Untuk meningkatkan koordinasi pemerintah Kelurahan di Kota Manado dalam mengimplementasikan kebijakan pengendalian mobilitas penduduk yang baik, maka perlu dibarengi dengan peningkatan kondisi lingkungan kerja, komunikasi yang efektif, dan peningkatan motivasi kerja. Dari ketiga faktor yang mempengaruhi koordinasi, ternyata faktor motivasi kerja lebih dominan.

Lingkungan kerja berdasarkan keterpaduan konsep yang dikembangkan oleh Wursanto (2002:288) dan Anoraga (1992) yaitu kondisi lingkungan kerja yang menyangkut lingkungan fisik, psikhis dan sosial, termasuk faktor persepsi, sikap, keperibadian dan faktor belajar. Lingkungan kerja dalam pekerjaan adalah lingkungan yang dinikmati oleh pegawai, antara lain kenyamanan kerja, keamanan dan keselamatan kerja, ketersediaan peralatan dan fasilitas kerja, efektivitas prosedur dan metode kerja serta layout tempat kerja, orientasi/ kecenderungan perilaku aparat kelurahan dalam menjalankan tugas/fungsinya masing-masing, serta dimensi-dimensi personaliti dalam suasana kerja.

Komunikasi adalah cara yang ditempuh untuk melakukan hubungan kerja yang efektif dalam arti proses penyampaian informasi dari pimpinan kepada bawahan (vertikal ke bawah) dan dari bawahan kepada pimpinan (vertikal ke

Pengaruh Lingkungan Kerja, Komunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Koordinasi Pemerintah Kelurahan di Kota Manado
(Mariska Charlota Walean)

atas) untuk menciptakan saling pengertian dalam rangka pencapaian tujuan bersama. Komunikasi yang baik akan terjalin apabila pimpinan dapat mengefektifkan frekuensi pemberian petunjuk, frekuensi pemberian keterangan, frekuensi pemberian perintah, frekuensi pemberian teguran, frekuensi pemberian pujian, dan sebaliknya bawahan dapat mengefektifkan frekuensi penyampaian laporan, frekuensi penyampaian pendapat, frekuensi penyampaian keluhan, serta frekuensi penyampaian saran-saran. Pada gilirannya akan tercipta suasana kondusif untuk bekerjasama mencapai tujuan. Motivasi kerja adalah suatu perilaku yang ditunjukkan seseorang pegawai dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya, yaitu suatu dorongan seseorang pegawai untuk bertindak dengan cara tertentu, dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam upaya memuaskan keinginannya. Koordinasi Pemerintah Kelurahan sebagai suatu usaha yang mengarahkan dan menyatukan kegiatan dari satuan kerja organisasi kelurahan, sehingga organisasi bergerak sebagai kesatuan yang bulat guna melaksanakan seluruh tugas organisasi yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Tugas yang dimaksud berkaitan dengan koordinasi dalam mengimplementasikan kebijakan pengendalian mobilitas penduduk ke Kota Manado berdasarkan Perda No. 17 Tahun 2002, yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Walikota Manado No. 124 Tahun 2002 dan Instruksi Walikota Manado No. 125 Tahun 2002.

Aparat Pemerintah Kelurahan yang berada pada lingkungan kerja yang secara fisik, psikis, sosial baik, nyaman dan kondusif, komunikasi antara pimpinan dan bawahan serta sesama pimpinan dan sesama bawahan yang efektif, serta motivasi untuk bekerja yang tinggi karena adanya penghargaan, penghasilan dan kepuasan dalam bekerja, kesemuanya dapat bermuara pada keinginan

untuk bekerjasama sedemikian rupa sehingga dapat melakukan koordinasi secara baik dan optimal. Peningkatan lingkungan kerja yang diikuti dengan peningkatan komunikasi serta peningkatan motivasi kerja Aparat Kelurahan secara simultan akan meningkatkan koordinasi Pemerintah Kelurahan dalam mengimplementasikan kebijakan pengendalian mobilitas penduduk dikelurahannya.

PENUTUP

Lingkungan kerja aparat pemerintah kelurahan berada pada kategori "sedang" dalam melakukan koordinasi. Lingkungan kerja berpengaruh terhadap koordinasi pemerintah kelurahan dalam mengimplementasikan kebijakan pengendalian mobilitas penduduk di kelurahan masing-masing. Dengan terbangunnya lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan, maka akan menumbuhkan semangat dan kegairahan kerja, terutama dalam mengkoordinasikan pelaksanaan pengendalian mobilitas penduduk ke Kota Manado di kelurahan masing-masing.

Komunikasi aparat pemerintah kelurahan berada pada kategori "sedang" dalam melakukan koordinasi. Komunikasi berpengaruh terhadap koordinasi pemerintah kelurahan dalam mengimplementasikan pengendalian mobilitas penduduk di kelurahan masing-masing. Apabila komunikasi dapat dijalin secara efektif maka koordinasi pemerintah kelurahan akan membaik.

Motivasi kerja aparat pemerintah kelurahan berada pada kategori "sedang" dalam melakukan koordinasi. Motivasi kerja berpengaruh terhadap koordinasi pemerintah kelurahan dalam mengimplementasikan pengendalian mobilitas penduduk di kelurahan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Pengaruh Lingkungan Kerja, Komunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Koordinasi Pemerintah Kelurahan di Kota Manado*
(Mariska Charlota Walean)

- Anoraga, P., 1998, Psikologi Kerja, Cetakan Kedua, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Gibson L.J., M.J. Ivancevich dan H.H.J. Donnelly, 1988, Organisasi dan Manajemen, terjemahan Wahid Djoerban, Erlangga, Jakarta.
- Gomes, F.C., 1995, Manajemen Sumberdaya Manusia, Andi Offset, Yogyakarta.
- Gondokusumo, A.A., 1983, Komunikasi Penugasan, Gunung Agung, Jakarta.
- Handyaningrat, S., 1982, Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen, Gunung Agung, Jakarta.
- Hasibuan, M., 2001, Manajemen Sumber Daya Manusia, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasibuan, S.P., 2002, Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah, Haji Masagung, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1997, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Manullang, M., 1982, Manajemen Personalial, Alumni, Bandung.
- Manullang M., dan Marikot, 2001, Manajemen Sumberdaya Manusia, Edisi Pertama BPFE, Yogyakarta.
- Martoyo, S., 1991, Manajemen Sumber Daya Manusia, PBFE, Yogyakarta.
- Moenir, A.S., 1999, Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian, PT. Gunung Agung, Jakarta.
- Nazir, M., 1988, Metodologi Penelitian Kualitatif, Ghalia, Jakarta.
- Reksohadiprodjo, S., & H. Handoko., 1990, Organisasi Perusahaan, BPFE, Yogyakarta.
- Siagian, S.P., 1978, Peranan Staf Dalam Manajemen, Gunung Agung, Jakarta.
- , 1988, Organisasi, Kepemimpinan, dan Perilaku Administrasi, Gunung Agung, Jakarta.
- , S.P. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia, Bina Aksara, Jakarta.
- Steers, R. M., 1985, Efektifitas Organisasi (diterjemahkan oleh Dra. Magdalena Jamin) dari Judul Asli : Organizational Effectiveness, A Behavioral View, Kerjasama LP2M dan Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Stoner F.A James & Ch. Wankel, 1986, Manajemen, Terjemahan Bakowatum, Intermedia, Jakarta.
- Sudjana, 1996, Metode Statistika, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Susanto, A.S., 1984, Komunikasi Dalam Teori dan Praktek, Bina Cipta, Jakarta.
- Terry R.G. dan W.L. Rue, 2000, Dasar-dasar Manajemen, Bumi Aksara, Jakarta.
- The Liang Gie, dkk, 1982, Ensiklopedi Administrasi, Gunung Agung, Jakarta.

Vredenburg, J., 1981, Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat, Cetakan ke-4,

PT. Gramedia, Jakarta.

Westra P., 1983, Manajemen Pembangunan Daerah, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Westerman dan Donoghue, 1992, Pengelolaan Sumber Daya Manusia, Bumi Aksara, Jakarta.

Wursanto, I.G. 2002, Manajemen Kepegawaian, Kanisius, Yogyakarta

Pengaruh Lingkungan Kerja, Komunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Koordinasi Pemerintah Kelurahan di Kota Manado
(Mariska Charlota Walean)

METODE PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG UNTUK PENGEMBANGAN MANAJEMEN BISNIS

Meidy Wollah

(Staf Pengajar Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado)

Abstract: Japanese learning in Indonesia is growing fast. It is focus on the ordinary context according to the use of the language. All of the materials, such as, sentence pattern and grammatical rules are going to be integrated system. The aim of the language learning in the case Japanese are skill aspect "yon Gino" such as, listening, reading, speaking, writing. All this aspects should be apart for the learnness, because they are necessary need in communication. The method of Japanese learning management, have been used before (Kimura, 1988, in the Kyoujuhou Nyuumon), to get the maximal standard of the use, there are methods to make the learners understand well with those techniques.

Keyword: *The method of Japanese Learning management*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membuat zaman semakin canggih. Hal ini memberikan kemudahan manusia dalam berbagai hal termasuk dalam hal berkomunikasi khususnya bidang bisnis (internasional). Komunikasi dalam hal ini berbahasa. Bahasa adalah salah satu media utama bagi manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, baik untuk berbagi rasa, berbagi informasi, bertukar pikiran, mencari dan menyebarkan ilmu, serta mengembangkan budaya, ilmu, teknologi, dan lain sebagainya. Upaya mengetahui bagaimana manusia belajar bahasa melalui penelitian terhadap tingkah laku berbahasanya telah menghasilkan banyak teori pembelajaran. Untuk dapat memiliki keterampilan menggunakan bahasa tersebut, secara sadar atau tidak, manusia harus belajar bahasa. Dengan kata lain. Bahasa itu dipelajari bukan diwarisi.

METODE PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG UNTUK PENGEMBANGAN MANAJEMEN BISNIS
(Meidy Wollah)

Dalam bahasa Jepang, dikenal istilah pendidikan bahasa Jepang (Nihongo kyōiku) dan teori linguistik bahasa Jepang (Nihongogaku). Istilah pembelajaran bahasa Jepang lahir karena pelajaran bahasa Jepang lahir dirancang dengan orientasi pada kegiatan pembelajar, yakni bagaimana mereka mempelajari bahasa Jepang agar terampil berbahasa Jepang. Sedangkan linguistik bahasa Jepang adalah teori mengenai bagaimana mempelajari bahasa Jepang dari segi bahasanya. Pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia terus berkembang, yang menonjol adalah pembelajaran bahasa Jepang kini diorientasikan dalam konteks yang wajar sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Materi kebahasaan seperti pola kalimat, kosa kata, kaidah sistem bahasa Jepang, tidak diajarkan tersendiri, tetapi menyatuh agar keterampilan berbahasa lebih komunikatif dan disesuaikan dengan fungsi bahasa, konteks dan peran-peran dalam berkomunikasi. Sasaran pembelajaran bahasa Jepang, terutama ditujukan pada penguasaan empat aspek keterampilan atau dalam bahasa Jepang disebut *yon ginou*. Meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut, perlu dikuasai oleh pembelajar, karena dalam kegiatan berkomunikasi tidak bias lepas dari aspek-aspek tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, agar pembelajar dapat menguasai keempat aspek keterampilan bahasa Jepang, sesuai dengan kebutuhan pada saat berkomunikasi dalam bahasa Jepang, maka pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya baik didalam kelas, maupun diluar kelas, dituntut untuk menciptakan suatu situasi kegiatan komunikasi yang mendekati situasi komunikasi sebenarnya. Cara membaca, cara menulis, cara mendengar dan cara bicara juga, berbeda-beda tergantung pada tujuan kegiatan komunikasi, lawan komunikasi, apa yang akan dikomunikasikan, di mana komunikasi itu berlangsung dan lain sebagainya.

Manajemen dalam metode pembelajaran bahasa, dapat dibagi menjadi pembelajaran bahasa pertama (bahasa ibu) dan metode pembelajaran bahasa kedua (bahasa asing). Diantara kedua jenis metode pengajaran bahasa ini, metode pembelajaran bahasa kedua lebih banyak ragamnya. Agar perkembangan dalam keterampilan pembelajar memahami teori-teori bisnis dalam negeri maupun luar negeri, mendefinisikan masalah dan memahami pendekatan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan bisnis sampai pada bisnis internasional. Metode-metode pembelajaran bahasa kedua ini antara lain, metode terjemahan, metode langsung, metode berliszt. Metode realis, metode alamiah, metode linguistik, metode audio lingual, metode pilihan dan lain-lain. Perkembangan management dalam metode pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Jepang sebagai bahasa asing sangat dipengaruhi oleh perkembangan metode pengajaran bahasa asing di luar negara Jepang, terutama pengaruh perkembangan pengajaran bahasa di Eropa.

Pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia terus berkembang, yang menonjol adalah pembelajaran bahasa Jepang kini diorientasikan dalam konteks yang wajar sesuai dengan konteks pemakaiannya. Materi kebahasaan seperti pola kalimat, kosakata, kaidah sistem bahasa Jepang tidak di ajarkan tersendiri, tetapi menyatuh agar keterampilan berbahasa lebih komunikatif, dan disesuaikan dengan fungsi bahasa, dan peran-peran dalam komunikasi. Sekarang ini pengajar bahasa, terutama bahasa asing yaitu bahasa Jepang giat mencari metode-metode baru dalam pembelajarannya. tentunya metode tersebut harus sanggup memenuhi 4 kriteria pembelajaran yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Banyak metode yang telah dicoba dan dikembangkan. salah satunya sebagai pembelajaran berbicara para pengajar memakai metode Debat. Metode debat ini sangat efektif bagi pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah.

METODE PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG UNTUK PENGEMBANGAN MANAJEMEN BISNIS
(Meidy Wollah)

gah keatas, terutama pada mata kuliah percakapan (kaiwa). Metode ini dituntut agar pembelajar untuk bisa berpendapat dan mengeluarkan ide pikiran mereka kemudian mengutarakannya di depan publik. Metode ini juga wajibkan untuk melihat sesuatu tidak hanya dari satu sisi, ada pro dan kontra, dan pem belajar untuk berpikir cepat.

Metode pembelajaran (kyoujuhou) merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar yang perlu dikuasai oleh pengajar. Bila pengajar tidak menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar, maka dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajarannya akan berbuat hal yang tidak wajar, akibatnya akan timbul berbagai masalah, antara lain rendahnya mutu pelajaran, kurangnya minat pembelajar terhadap pelajaran, dan tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar pada diri pembelajar. Istilah metode, kadang-kadang tertukar dengan istilah pendekatan atau teknik pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran tentu saja tidak dapat dilakukan dengan baik, bila pengajar tidak mengetahui metode pembelajaran yang ada.

Dengan menggunakan variasi beberapa metode, diharapkan tidak membosankan bagi pembelajar, serta dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh pengajar pada situasi dan kondisi tertentu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam metode pembelajaran bahasa Jepang ini, dapat di lihat bagaimana metode pembelajaran bahasa Jepang untuk pengembangan manajemen (manajemen bisnis).

PEMBAHASAN

Manajemen dalam metode pembelajaran bahasa Jepang

Dalam metode pembelajaran bahasa Jepang, dapat mengembangkan pembelajar untuk berkarir di dunia manajemen bisnis (internasioanl). Perkembangan

dalam keterampilan pembelajar memahami teori-teori bisnis dalam negeri maupun luar negeri, mendefinisikan masalah dan memahami pendekatan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan bisnis sampai pada bisnis internasional. Berkomunikasi dengan pengusaha-pengusaha dari Jepang, dengan menggunakan gaya bahasa Jepang yang sesuai, mengevaluasi literatur dan sumber-sumber lain apalagi yang berhubungan dengan bisnis internasional.

Mengembangkan lulusan yang dapat menunjukan kemampuan tinggi dalam bahasa Jepang, serta memahami serta mendalami tentang budaya Jepang.

Pembelajaran bahasa Jepang dalam hubungannya manajemen bisnis, dapat menghasilkan lulusan yang memiliki berbagai atribut dialihkan termasuk komunikasi dan keterampilan manajemen bisnis sampai pada internasional untuk bekerja dengan perusahaan dan orang-orang dari kebangsaan yang berbeda pula. Menentukan masalah yang berhubungan dengan bisnis internasional, dan menerapkan dengan metodologi yang sesuai untuk memecahkan masalah dalam lintas budaya.

Meningkatnya perdagangan bebas dan globalisasi menggugah manajemen bisnis internasional untuk merubah kebijakan yang berkaitan dengan mitra bisnisnya. Konsekuensinya peningkatan kualitas di segala bidang tidak dapat dilakukan lagi. Pengetahuan dan keterampilan yang memadai sangat dibutuhkan untuk menggantikan manajemen tradisional sebelumnya. Salah satu kualifikasi yang dibutuhkan adalah keahlian multi budaya untuk dapat memahami dan bekerjasama dengan orang lain dari berbagai bangsa. Pemahaman antarbudaya tersebut, dapat diupayakan melalui pendidikan dan latihan yang berorientasi pada kebudayaan dan pengetahuan serta bahasa internasional. Maka dari itu bahasa Jepang, merupakan mata kuliah yang ditawarkan mengacu pada ketentuan pendidikan dan kebutuhan dunia bisnis yang berkembang.

METODE PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG UNTUK PENGEMBANGAN MANAJEMEN BISNIS
(Meidy Wollah)

Pengertian metode pembelajaran

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang pengertian metode dalam kaitannya dengan pembelajaran (kyoujuhou). Ada yang mengatakan metode berarti cara untuk mencapai tujuan. Ada juga yang menyatakan bahwa metode pembelajaran mengandung makna yang luas dan diartikan sebagai suatu cara yang menyeluruh dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran juga adalah cara penentuan bahan ajar yang akan disampaikan kepada pembelajar. Selain itu, metode pembelajaran adalah cara-cara penyajian bahan pengajaran dalam suatu kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Metode pembelajaran bersifat prosedural dan menggambarkan adanya suatu prosedur bagaimana caranya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Setiap metode pembelajaran, pada dasarnya memiliki karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Suatu metode pembelajaran bias dikatakan tepat untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan atau situasi atau kondisi lain. Selain itu, suatu metode pembelajaran dapat saja dianggap tepat dan baik oleh seorang pengajar untuk menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, tapi ada kalanya tidak berhasil dengan baik manakalah digunakan oleh pengajar lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Nihongo Kyouiku Jiten, 1982, yaitu "Kyoujuhou wa iro-iro aruga, you wa ikanai nihongo o nouritsutekini koukatekini shidoushieru ka ni aru no deatte, sono zettaina kyoujuhou wa nai".

Secara prosedural semua pembelajaran dapat dikatakan baik. Perbedaananya adalah pada faktor pendekatan dan prinsip-prinsip yang dianutnya. Kedua faktor tersebut, terutama faktor pendekatan sangat menentukan corak sebuah metode pengajaran. Pendekatan pembelajaran akan mempengaruhi setiap langkah kegiatan metode pembelajaran yakni dalam: (1) Pemilihan bahan pembelajaran

(2) Penyusunan bahan pembelajaran (3) Cara-cara penyajian bahan pembelajaran (4) Pemantapan (5) Penilaian dan evaluasi. Karena itu sering metode pembelajaran bahasa menggunakan nama pendekatan yang digunakannya. Sebagai contoh, metode audio lingual, metode ini dari pendekatan audio lingual. Metode komunikatif berasal dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif.

Rival dalam dasar-dasar Metodologi Pengajaran (Engkoswara, 1988) mengemukakan lima prinsip dalam metode pembelajaran, yaitu

- Azas maju berkelanjutan, yang artinya memberi kemungkinan kepada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya.
- Penekanan pada belajar sendiri, artinya pembelajar diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak dari pada yang diberikan oleh pengajar.
- Bekerja secara team, dimana pembelajar dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan bermacam-macam kerjasama.
- Multidisipliner, artinya memungkinkan pembelajar untuk mempelajari, sesuatu meninjau dari berbagai sudut, serta
- Flexibel, dalam arti dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.

Macam-macam Metode Pembelajaran Bahasa.

Suardi Supami, dkk (1997) dalam teori Pengajaran Bahasa mengemukakan bahwa metode pembelajaran secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu metode pembelajaran umum yang digunakan secara khusus dalam mata pelajaran tertentu. Metode pembelajaran umum, antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode inkuiri, metode pemberian tugas, dan resitasi, dan metode latihan. Metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran bidang studi tertentu, misal-

METODE PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG UNTUK PENGEMBANGAN MANAJEMEN BISNIS
(Meidy Wollah)

nya metode khusus pembelajaran bahasa. Metode khusus ini, tentu sangat ditentukan oleh corak bidang studi yang bersangkutan serta tujuan pembelajaran yang akan dicapainya.

Metode Terjemahan

Metode terjemahan (*honhyakuhou*) banyak dipakai dalam pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua. Prinsipnya adalah bahwa penguasaan bahasa asing disebut juga bahasa target atau *mokuhyou gengo*, itu dapat dicapai dengan jalan latihan-latihan dari bahasa yang diajarkan/bahasa target ke dalam bahasa ibu pembelajar atau *bougo* dan sebaliknya. Oleh karena itu, latihan-latihan terjemahan merupakan latihan utama adalah pengajaran bahasa asing atau bahasa target.

Urutan bahan pembelajaran metode terjemahan, biasanya sama dengan urutan bahan pengajaran yang diberikan dalam metode tata bahasa. Pilihan kosa kata yang diberikan didasarkan atas teks yang digunakan. Setiap pelajaran diberikan aturan-aturan tata bahasanya, daftar kosakata beserta terjemahannya dalam bahasa ibu pembelajar dan latihan-latihan terjemahan dari bahasa yang diajarkan. Fokus metode terjemahan ditunjukkan untuk belajar bahasa tertulis, bukan bahasa lisan. Oleh karena itu, latihan-latihan untuk penguasaan bahasa lisan tidak nampak dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode ini.

Metode Langsung.

Metode langsung atau *chokusetsuhou* adalah metode yang didasarkan pada metode Gouin. Pengembangan selanjutnya, metode ini hanya beberapa bagian saja yang digunakan. Kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode langsung dalam pelaksanaannya tidak menggunakan bahasa ibu pembelajar sebagai bahasa pengantar. Pembelajar sejak awal pengajaran dibiasakan sebanyak mungkin latihan mendengar seperti cara pengucapan, aksen, dan intonasi

suatu kosakata atau ungkapan-ungkapan.

Tujuan metode langsung adalah, agar sejak awal pengajaran pembelajar dapat belajar berpikir dalam bahasa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini pengajar harus berupaya menciptakan suasana dalam kelas sebagaimana yang terdapat dalam masyarakat bahasa yang dipelajarinya. Dalam mempelajari bahasa Jepang, metode langsung atau metode Yamaguchi sebagai metode langsung murni yang pernah dipraktikkan untuk pengajaran bahasa Jepang pada tahun 1843 di Taiwan dan Korea, dan berhasil dengan baik.

Metode Berlitz

Metode Berlitz adalah salah satu contoh lain metode pembelajaran yang menganut metode langsung dalam kegiatan belajar mengajar bahasa ke dua, dalam hal ini bahasa Jepang. Prinsip dasar yang menjadi landasan metode ini, adalah (1) Selalu menjaga hubungan langsung antara bahasa yang diajarkan dengan pikiran pembelajar. (2) Tidak menggunakan sama sekali bahasa ibu pembelajar sebagai bahasa pengantar. (3) Kata-kata benda konkret diajarkan dengan menggunakan media benda asli atau tiruannya, atau gambar. (4) Untuk mempermudah pemahaman arti, kata-kata benda diabstrak diajarkan melalui demonstrasi atau dihubungkan dengan kosa kata lain yang telah dipelajari. (5) Pengetahuan tata bahasa diajarkan melalui pemberian contoh-contoh kalimat atau ungkapan tanpa menggunakan bahasa pengantar. (6) Materi pelajaran sejak awal diajarkan secara lisan. (7) Kosa kata diajarkan dengan cara menghubungkannya dengan pemakaian kosa kata lain berupa kalimat, ungkapan maupun berupa pertanyaan.

Metode Realis

Ciri-ciri utama dari metode realis adalah sebagai berikut: (1) Sejak awal pelajaran diupayakan agar pembelajar dapat menggunakan bahasa yang dipela-

METODE PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG UNTUK PENGEMBANGAN MANAJEMEN BISNIS
(Meidy Wollah)

jarinya sebagaimana yang dilakukan oleh penutur aslinya. (2) Bahasa dipandang sebagai reaksi manusia terhadap alam sekitarnya. Seluruh reaksi ini mencakup didalamnya ucapan, mimik, gerak-gerik, intonasi, tekanan suara, serta bunyi-bunyi yang bersifat pernyataan lainnya. (3) Tingkah laku berbahasa bukanlah keterampilan tambahan, tetapi merupakan bagian dari keseluruhan perbuatan berbahasa itu sendiri. (4) Pemilihan kosa kata yang tepat dan penyusunan secara logis digabungkan dengan penggunaannya sesuai dengan tingkah laku berbahasa yang sesungguhnya. (5) bahan ajar diberikan dalam bentuk percakapan sesuai dengan pola-pola kalimat dan unsure-unsur lainnya berupa latihan atau dengan cara-cara penyajian dalam bentuk lain. (6) Penyusunan bahan pelajaran dilakukan bekerja sama dengan ahli bahasa. (7) Metode Realis baik sekali digunakan dalam usaha menumbuhkan penguasaan bahasa, karena latihan-latihan yang diberikan sesuai dengan pola-pola tingkah laku berbahasa yang sesungguhnya dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Metode Alamiah

Prinsip Metode Alamiah adalah pengajar harus seperti kebiasaan anak-anak belajar bahasa ibunya. Proses alamiah itulah yang harus dijadikan landasan dalam setiap langkah yang diciptakan oleh pengajar dalam kegiatan belajar mengajar bahasa di sekolah. Proses alamiah yang dilalui oleh pembelajar dapat digambarkan: (1) Kata benda, kata sifat, kata kerja yang dipelajari selalu dikaitkan dengan benda, sifat dan tindakan sebenarnya seperti yang dinyakan oleh kata-kata tersebut. (2) Pembelajar mempelajari sesuatu mula-mula melalui apa yang didengarnya, bukan melalui apa yang dilihatnya. (3) Kelompok bunyi-bunyi diajarkan lebih awal dari pada bunyi-bunyi yang terpisah. (4) Setiap kata yang dipelajari selalu dalam kaitannya dengan pemakaiannya. (5) Dalam belajar berbahasa pembelajar selalu banyak membuat kesalahan. Kesalahan itu selalu diperbaiki.

kinya, baik atas bantuan orang lain maupun atas kesadarannya sendiri. (6) Setiap saat selalu ada paksaan terhadap pembelajar agar ia belajar. (7) Perbaikan terhadap apa yang telah dipelajarinya selalu terjadi terus menerus. (8) Proses belajar langsung dengan penuh keragaman dan untuk semua itu selalu dilakukan dengan penuh perhatian. (9) Bahasa yang dipelajari adalah bahasa yang hidup, bahasa yang terpakai dalam percakapan sehari-hari.

Metode Linguistik

Metode linguistik dipandang sebagai metode pengajaran bahasa yang termodern. Metode linguistik berdasarkan pada pendekatan ilmiah. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik bila ditunjang dengan buku ajar yang memadai. Sementara pembuatan buku ajar memerlukan persiapan yang berat. Pengajar terlebih dahulu harus mendapat latihan yang mencukupi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut di samping memerlukan waktu juga memerlukan biaya yang banyak. Mengajarkan bahasa dengan metode linguistik dapat mengurangi pemborosan waktu untuk kegiatan belajar mengajar, dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan atau target pembelajar.

Metode Audio Lingual

Metode Audio Lingual mulai dikenal sejak tahun 1940-an di Amerika. Metode pembelajar bahasa ini pertama kali digunakan oleh CC. Fries dari Universitas Michigan. Oleh karena itu metode ini disebut Metode Michigan atau Metode Fries. Metode Audio lingual disusun dengan berasumsi pada teori pendidikan bahasa rasional yang dipengaruhi ilmu psikologi dan ilmu linguistik struktural. Dengan demikian, karena bahasa adalah bahasa percakapan maka belajarnya dari bahasa percakapan, dan arena bahasa itu adalah kebiasaan, agar dapat bereaksi dalam waktu yang cepat perlu latihan drill dalam jumlah yang banyak.

METODE PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG UNTUK PENGEMBANGAN MANAJEMEN BISNIS

(Meidy Wollah)

Metode Audio Lingual masuk ke Jepang pada tahun 1950-an. Pada saat itu di Jepang pendidikan bahasa Jepang bagi penutur asing mulai populer. Saat itu Metode Audio Lingual menjadi salah satu metode yang menjadi pilihan utama untuk digunakan dalam pendidikan bahasa Jepang bagi penutur asing, bahkan dewasa ini metode Audio Lingual masih banyak digunakan.

Metode Pilihan

Metode pilihan adalah metode yang dipakai pada kegiatan belajar mengajar berupa gabungan bagian-bagian terbaik dari berbagai metode. Metode pilihan dapat dikatakan suatu metode yang flexible dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan. Dewasa ini, metode ini banyak dipakai orang, karena dengan metode pilihan ini, pengajar atau penulis buku-buku pelajaran, dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pengajaran tanpa perlu menhadapi berbagai kesukaran sebagaimana pemakainnya salah satu metode secara khusus. Metode-metode pembelajaran bahasa ke-dua (bahasa Jepang) antara lain metode terjemahan, metode langsung, metode berlizt, metode realis, metode alamiah, metode linguistic, metode audio lingual, metode pilihan ini, perkembangan metode pembelajaran bahasa asing dalam hal ini bahasa Jepang, sebagai bahasa asing sangat dipengaruhi oleh perkembangan metode pembelajaran bahasa juga di Eropa.

Kesimpulan

Dewasa ini manajemen dalam metode pembelajaran bahasa Jepang yang banyak digunakan baik di negeri Jepang sendiri maupun di luar negeri Jepang adalah metode pilihan. Penggunaan metode pengajaran ini dikarenakan merupakan kumpulan bagian-bagian yang baik dari metode pengajaran bahasa yang ada, dan memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam pelaksanaannya. Pembelajaran bahasa Jepang menganut pandangan "ajarkanlah bahasanya, bukan tentang ba-

hasanya". Pandangan ini mengandung maksud pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia harus berlangsung dalam konteks yang wajar sesuai dengan konteks pemakainnya. Macam-macam metode pembelajaran bahasa Jepang adalah, (1) metode terjemahan, (2) metode langsung, (3) metode Berlitz, (4) metode realis, (5) metode alamiah, (6) metode linguistik, (7) metode audio lingual, (8) metode pilihan.

Manajemen dalam metode pembelajaran bahasa Jepang, dapat mengembangkan pembelajar untuk berkarir di dunia manajemen bisnis (internasioanl). Perkembangan dalam keterampilan pembelajar memahami teori-teori bisnis dalam negeri maupun luar negeri, mendefinisikan masalah dan memahami pendekatan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan bisnis sampai pada bisnis internasional. Berkomunikasi dengan pengusaha-pengusaha dari Jepang, dengan menggunakan gaya bahasa Jepang yang sesuai, mengevaluasi literature dan sumber-sumber lain apalagi yang berhubungan dengan bisnis internasional.

Perkembangan metode pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa pembelajaran Jepang sebagai bahasa asing sangat dipengaruhi oleh perkembangan metode pembelajaran bahasa di Eropa. Sasaran pembelajaran bahasa Jepang, terutama ditujukan pada penguasaan empat aspek keterampilan bahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar bahasa, kita mengenal ada istilah pembelajaran bahasa, teori pembelajaran bahasa dan istilah merolehan bahasa.

Untuk mencetak tenaga terampil yang bertaraf internasional, dan membangun etos dan budaya kerja yang produktif dan efisien, serta menyelenggarakan pendidikan teori dan praktek yang berorientasi pada bisnis internasional yang profesional. Dan dengan menggunakan variasi beberapa metode, diharapkan tidak

METODE PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG UNTUK PENGEMBANGAN MANAJEMEN BISNIS

(Meidy Wollah)

membosankan bagi pembelajar, serta dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh pengajar pada situasi dan kondisi tertentu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dan dapat di lihat bagaimana metode pembelajaran bahasa Jepang ini dalam pengembangan manajemen (manajemen bisnis).

Daftar Pustaka

- Wawan D. 2009. Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang. Bandung. Rizqi Press.
- Tarigan. 2009. Metodologi Pengajaran Bahasa 1. Bandung. Angkasa.
- Kimura. 1998. Kyoujuhou Nyuumon. Japan. Bonjinsha.
- Lado, R. 1964. Language Teaching, A Scientific New York: Mc. Grow Hill Inc.
- Ogawa. 1982. Nihongo Kyouiku Jiten. Tokyo. Taishukan Shoten

ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG

Jemmy R. Winokan

(Staf Pengajar Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado)

Abstract; Sub Pineleng Minahasa regency is one of districts in Minahasa that their peoples depend much of his life on the production of coconut that used to be sold. In order to achieve a better life for farmers of coconut tree, of course, to consider whether the selling price is fair, with the expectation that yields a minimum to cover the costs of production and expected profit on the assets used. The purpose of this study was to determine whether the kopra farmers will get a reasonable profit if the commodities the "kopra" sold to middlemen and to investigate and find out with clear cost per kilogram of kopra production. The method used in this study involving purposive sampling method with random sampling of respondents, as many as 40 people kopra farmers, the variables to be measured to analyze and get the answers needed in this research is the volume of production, plant production area, covering the management of income, price. The method of analysis used in this study is the calculation of the cost of the production process, calculation of cost price per unit and the break even point. kopra production cost which includes cost of direct materials, direct energy costs, and overhead costs. After carefully calculation the costs of production of kopra in 1 hectare of plantation land was Rp. 1.556.791, - while the base price per kg of kopra was Rp. 1.398, -. Farmers generally sell the kopra with a level of Rp. 3.100 per kg and earn a decent profit because the price of kopra production cost only Rp. 1.398, -. The percentage of profit at the prevailing market price level that is equal to 121.99%, or Rp. 1.704, - this means that farmers kopra produced in the district Pineleng have got a reasonable profit by selling kopra to commodity traders. kopra producers should be advised farmers to use fertilizers to increase kopra production of coconut / kopra, the need for basic knowledge in the calculations for estimating the cost of how much profit will be obtained, the need for expansion in order to increase production of coconut tree.

Keywords: Revenue, Cost, Benefits

Sulawesi Utara merupakan daerah potensial yang dapat menunjang pelaksanaan pembangunan pertanian dalam berbagai sektor, karena daerah ini adalah

ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG

(Jemmy R. Winokan)

daerah penghasil tanaman industri seperti kelapa dan lainnya. Pembangunan ekonomi pada sektor pertanian dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan pemeratakan pembangunan pedesaan. Untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan usaha-usaha seperti intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Komoditi tanaman perkebunan yang potensial di Sulawesi Utara adalah kelapa, cengkeh, pala, kopi dan coklat. Berdasarkan catatan yang diperoleh dari Dinas Perkebunan, pada tahun 2007 tercatat luas areal tanaman kelapa seluas 256.393,47 Ha, cengkeh 72.248,33 Ha, pala 12.319,46 Ha, kopi 9.487,73 ha dan coklat 10.071,32 Ha. Produksi tertinggi dari komoditi tersebut adalah kelapa yaitu 216.007,99 ton.

Produksi perkebunan per jenis tanaman di Sulawesi Utara yang terbesar adalah kelapa diikuti oleh cengkih, kopi, coklat, pala, dan panili. Untuk kelapa produksi tahun 2005 adalah sebesar 187.719,16 ton, selanjutnya tahun 2006 meningkat menjadi 246.262,48 ton dan tahun 2007 turun menjadi 229.613,37 ton. Sedangkan cengkih terjadi peningkatan produksi yang cukup signifikan dari tahun 2006 sebesar 8.860,88 ton naik menjadi 19.328,69 ton pada tahun 2007. Sedangkan untuk komoditi pala, kopi, coklat dan vanilli terjadi penurunan produksi hingga tahun 2007. Pembahasan selanjutnya akan dibatasi pada jenis tanaman kelapa yang selanjutnya akan dibuat kopra di tingkat petani.

Tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting bagi Negara kita. Tanaman kelapa mempunyai nilai tinggi karena segala sesuatu dari tanaman ini dapat dimanfaatkan.

Kelapa merupakan tanaman perkebunan dengan luas lahan terbesar di Sulawesi Utara dengan hasil produksi tanaman perkebunan yang terbesar pula. Berdasarkan data dari BPS, kabupaten kota yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa terbesar di Sulawesi utara adalah Minahasa Selatan dengan luas 74.713 ha di-

kuti oleh Bolaang Mongondow yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sebesar 63.612 ha, Minahasa Utara dengan luas lahan perkebunan kelapa sebesar 47.845,48 ha, Kepulauan Sangihe dengan luas 24.505 ha, kepulauan Talaud dengan luas 22.860,58 ha, Minahasa 17.599,84 ha, Bitung 14.430,5 ha, Manado 3.943 ha dan Tomohon seluas 1.096 ha.

Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa merupakan salah satu kecamatan di Minahasa yang warga masyarakatnya banyak bergantung hidupnya pada hasil produksi tanaman kelapa yang dijadikan kopra untuk dapat dijual.

Adapun peranan petani produsen khususnya petani tanaman kelapa yang ada di kecamatan Pineleng adalah untuk meningkatkan produksi tanaman kelapa agar dapat mendorong peningkatan pendapatan bagi para petani dan sekaligus merupakan sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan daerah pedesaan. Dengan adanya pendapatan tersebut, maka status petani dari kehidupan ekonomi yang pas-pasan dapat bergeser kearah kehidupan ekonomi yang lebih baik

Untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih baik bagi para petani kopra tentu saja perlu diperhatikan apakah harga jualnya wajar, dengan harapan hasil panen tersebut minimal dapat menutupi biaya produksi dan keuntungan yang diharapkan atas aktiva yang digunakan

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana petani kopra akan memperoleh keuntungan yang wajar apabila komoditi kopraanya dijual ke pedagang pengumpul. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah dengan judul : "Analisa Keuntungan Penjualan Kopra Tingkat Petani Di Kecamatan Pineleng"

Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui apakah petani kopra akan mendapatkan keuntungan

ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG

(Jemmy R. Winokan)

- yang wajar bila komoditi kopranya dijual kepada pedagang pengumpul.
- Untuk menyelidiki dan mengetahui dengan jelas biaya produksi kopra per kilogram

Manfaat Penelitian

- Mendapatkan informasi data penelitian yang akan berguna untuk menjadi bahan/data penunjang dalam rangka mengambil suatu kebijakan institusi kedepan
- Supaya petani kopra dapat mengetahui dengan jelas biaya produksi kopra per kilogram, harga standar minimum kopra, serta agar petani kopra dapat mengetahui apakah mereka akan mendapatkan keuntungan yang wajar jika komoditi kopranya dijual kepada pedagang pengumpul.
- Untuk mengkaji lebih lanjut penetapan harga jual komoditi kopra oleh petani berdasarkan konsep biaya
- Agar penulis mampu menganalisa masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat khususnya petani kopra berdasarkan teori-teori yang cocok dalam menentukan jalan keluarnya.

Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini adalah : Kantor Pusat BRI (2002,35) mengatakan untuk mendapatkan gambaran manfaat yang akan dihasilkan oleh petani kopra perlu dilakukan analisa finansial, selama umur proyek dari usaha pertanian tanaman kelapa/kopra tersebut. Sehingga akan dapat diketahui secara pasti tingkat kelayakan usaha pertanian kelapa/kopra pada daerah pengembangannya.

Suatu proyek usaha pertanian akan mencapai tingkat kelayakannya apabila manfaat yang dihasilkan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkannya selama proyek dilaksanakan. Karena itu faktor penunjang yang mendukung usaha

pertanian tersebut, secara pasti harus diketahui sebelum dilaksanakan.

Komoditi tanaman perkebunan yang potensial di Sulawesi Utara adalah kelapa, cengkeh, pala, kopi dan coklat. Berdasarkan catatan yang diperoleh dari Dinas Perkebunan, pada tahun 2007 tercatat luas areal tanaman kelapa seluas 256.393,47 Ha, cengkeh 72.248,33 Ha, pala 12.319,46 Ha, kopi 9.487,73 ha dan coklat 10.071,32 Ha. Produksi tertinggi dari komoditi tersebut adalah kelapa yaitu 216.007,99 ton.

Produksi tanaman kelapa di Sulawesi utara sejak tahun 2005 adalah 175.184,95 ton, 2006 233.516,59 ton dan tahun 2007 sebesar 216.516,59 ton. Dan khusus untuk di Minahasa induk produksi kelapa pada tahun 2007 adalah sebesar 13.997,35 ton dengan luas lahan perkebunan seluas 17.909,84 Ha.

METODOLOGI PENELITIAN

Data dan sumber data

Dalam menyelesaikan penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan para petani kopra dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang sudah dipersiapkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan yang ada hubungan dan dari instansi-instansi yang berwewenang seperti dinas pertanian, dinas perkebunan, BPS, dll.

Metode pengambilan sample yang digunakan adalah metode purposive random sampling dengan membatasi jumlah responden sebanyak 40 orang petani kopra. Dan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan jumlah responden terbanyak dengan desa dipilih adalah Agotey, Koha, Kali, dan Pineleng Satu. Tiap desa diambil 10 responden.

Definisi dan pengukuran variable. Variabel-variabel yang akan diukur untuk menganalisa dan memperoleh jawaban yang dibutuhkan dalam penelitian ini

**ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN
PINELENG**

(Jemmy R. Winokan)

adalah :

Volume produksi komoditi kopra adalah jumlah kopra yang diproduksi oleh petani, diukur dalam kilogram (kg); Luas areal produksi tanaman kelapa adalah besarnya lahan yang digunakan untuk memproduksi tanaman kelapa, diukur dalam hektar (ha); Pengelolaan meliputi : Cara pengolahan, tahap-tahap pengolahan, peralatan dan pembiayaan; Penghasilan adalah imbalan yang diterima oleh petani kopra, diperoleh dengan jalan : nilai jual dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama pengolahan hingga menjadi kopra diukur dalam satuan rupiah (Rp.); Harga adalah nilai jual komoditi kopra, diukur dalam satuan Rupiah (Rp.)

Metode Analisa

Perhitungan biaya proses produksi

Dimana biaya-biaya dimaksud adalah semua biaya yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan produk sejak pemakaian bahan baku sampai menjadi barang jadi yang meliputi :

- Biaya bahan baku langsung
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya overhead

Kalkulasi harga pokok per unit.

Dihitung dengan jalan membagi biaya-biaya yang dikeluarkan dengan jumlah unit yang dihasilkan

$$BEP(Q) = \frac{FC}{(P-V)}$$

$$BEP(Rp) = \frac{FC}{1-(VC/S)}$$

Dimana: P = Price/unit

FC = Fixed Cost

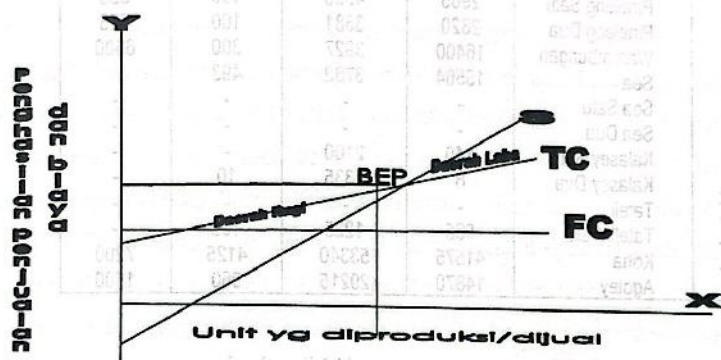
VC = Variabel Cost

S = Sales

Menghitung Break Even Point.

Menghitung BEP dengan menggunakan Graphic Approach yaitu garis biaya tetap ditempatkan sejajar dengan garis alas, sedangkan biaya variable ditempatkan diatas biaya tetap. Selanjutnya akan diperlihatkan metode grafik tersebut pada gambar berikut ini :

Gambar 3.1 Grafik Break Even Point



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Letak Geografis

Wilayah kecamatan Pineleng merupakan salah satu wilayah yang berada di kabupaten Minahasa propinsi Sulawesi Utara yang mempunyai luas wilayah 84,08 km² dengan batas-batas sebagai berikut :

- Kota Manado,
- Laut Sulawesi,
- Kecamatan Tombulu,
- Kota Tomohon,

ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG

(Jemmry R. Winokan)

- Tombariri.

Kecamatan Pineleng mempunyai :

36.835 jiwa

Jumlah penduduk

Tabel 4.2

Banyaknya Tanaman Perkebunan Perjenis Tanaman Perdesa di Kecamatan Pineleng (Pohon)

No	Desa	Cengkih	Kelapa	Pala	Panili
		37770	39845	320	3700
1.	Kali	-	-	-	-
2.	Winangun Atas	2965	4935	100	850
3.	Pineleng Satu	2820	3681	100	525
4.	Pineleng Dua	16400	3927	300	6500
5.	Warembungan	15564	3762	493	-
6.	Sea	-	-	-	-
7.	Sea Satu	-	-	-	-
8.	Sea Dua	-	2100	-	-
9.	Kalasey Satu	140	2335	10	-
10.	Kalasey Dua	8	-	-	-
11.	Tateli	-	-	-	-
12.	Tateli Weru	565	1225	100	-
13.	Koha	41575	53340	4125	7200
14.	Agotey	14870	29215	960	1500

Kepadatan penduduk

415 jiwa/km²

Jumlah desa

14 desa

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kelapa merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak terdapat di hamper semua desa yang ada di Kecamatan Pineleng

Demografi

Berdasarkan sensus yang dilakukan oleh kantor kecamatan Pineleng, jumlah penduduk di kecamatan pineleng berjumlah 36.835 jiwa. Pada umumnya jika dilihat dari tingkat kehidupannya rata-rata masyarakat tani di kecamatan pineleng tidak banyak menimbulkan masalah karena usaha pertanian yang dila-

kukan tidak hanya terpusat pada satu jenis produk tanaman tapi terdiri dari beberapa jenis tanaman yang hasilnya dapat membantu kebutuhan ekonomi para petani. Jadi dengan adanya upaya diversifikasi tanaman inilah petani tidak merasakan adanya kesulitan dalam bidang pertanian.

Hasil Penelitian

Gambaran Komoditi Kopra

Sejarah Singkat Kelapa (*Cocos nucifera*)

Kelapa merupakan tanaman perkebunan/industri berupa pohon batang lurus dari famili Palmae. Ada dua pendapat mengenai asal usul kelapa yaitu dari Amerika Selatan menurut D.F. Cook, Van Martius Beccari dan Thor Herjerdahl dan dari Asia atau Indo Pasific menurut Berry, Werth, Mearil, Mayurathan, Lepesma, dan Pureseglove. Kata coco pertama kali digunakan oleh Vasco da Gama, atau dapat juga disebut *Nux Indica*, *al djanz al kindi*, *ganzganz*, *nargil*, *narlie*, *tenga*, *temuai*, *coconut*, dan pohon kehidupan.

Kelapa banyak terdapat di negara-negara Asia dan Pasifik yang menghasilkan 5.276.000 ton (82%) produksi dunia dengan luas $\pm$ 8.875.000 ha (1984) yang meliputi 12 negara, sedangkan sisanya oleh negara di Afrika dan Amerika Selatan. Indonesia merupakan negara perkelapaan terluas (3.334.000 ha tahun 1990) yang tersebar di Riau, Jateng, Jabar, Jatim, Jambi, Aceh, Sumut, Sulut, NTT, Sulteng, Sulsel dan Maluku, tapi produksi dibawah Philipina (2.472.000 ton dengan areal 3.112.000 ha), yaitu sebesar 2.346.000 ton.

Kelapa (*Cocos nucifera*) termasuk familia Palmae dibagi tiga: (1) Kelapa dalam dengan varietas *viridis* (kelapa hijau), *rubescens* (kelapa merah), *Macrocorpu* (kelapa kelabu), *Sakarina* (kelapa manis), (2) Kelapa genjah dengan varietas *Eburnea* (kelapa gading), varietas *regia* (kelapa raja), *pumila* (kelapa puyuh), *pretiosa* (kelapa raja malabar), dan (3) Kelapa hibrida

ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG

(Jemmy R. Winokan)

48

Kelapa dijuluki pohon kehidupan, karena setiap bagian tanaman dapat dimanfaatkan seperti berikut: (1) sabut: coir fiber, keset, sapu, matras, bahan pembuat spring bed; (2) tempurung: charcoal, carbon aktif dan kerajinan tangan; (3) daging buah: kopra, minyak kelapa, coconut cream, santan, kelapa parutan kering (desiccated coconut); (4) air kelapa: cuka, Nata de Coco; (5) batang kelapa: bahan bangunan untuk kerangka atau atap; (6) daun kelapa: Lidi untuk sapu, barang anyaman (dekorasi pesta atau Mayang); (7) nira kelapa: gula merah (kelapa)

Syarat Pertumbuhan

Iklim

Kelapa tumbuh baik pada daerah dengan curah hujan antara 1300-2300 mm/tahun, bahkan sampai 3800 mm atau lebih, sepanjang tanah mempunyai drainase yang baik. Angin berperan penting pada penyerbukan bunga (untuk penyerbukannya bersilang) dan transpirasi tanaman.

Kelapa menyukai sinar matahari dengan lama penyinaran minimum 120 jam/bulan sebagai sumber energi fotosintesis. Bila dinaungi, pertumbuhan tanaman muda dan buah akan terlambat.

Kelapa sangat peka pada suhu rendah dan tumbuh paling baik pada suhu 20-27 derajat C. Pada suhu 15 derajat C, akan terjadi perubahan fisiologis dan morfologis tanaman kelapa. Kelapa akan tumbuh dengan baik pada rH bulanan rata-rata 70-80% minimum 65%. Bila rH udara sangat rendah, evapotranspirasi tinggi, tanaman kekeringan buah jatuh lebih awal (sebelum masak), tetapi bila rH terlalu tinggi menimbulkan hama dan penyakit

Unsur-Unsur Biaya Produksi Kopra

Biaya produksi kopra untuk satu hektar (1 ha) sejak penanaman kelapa, panen hingga dibuat kopra dan dijual ke pedagang pengumpul dapat dibagi dua tahap

yaitu :

Biaya pra produksi adalah semua pengeluaran-pengeluaran sejak kelapa baru ditanam sampai kelapa tersebut siap berproduksi/berbuah yang meliputi :

- Pembersihan
- Pembelian bibit
- Pengangkutan bibit
- Penanaman bibit

Pembersihan lahan setiap empat bulan sampai kelapa mulai berproduksi. Biaya pasca produksi adalah semua pengeluaran-pengeluaran yang muncul setelah pohon kelapa tersebut mulai berproduksi, diolah menjadi kopra sampai kopra tersebut dijual ke pedagang pengumpul, dan biaya-biaya tersebut meliputi :

- Pembersihan lahan
- Pemanjatan/pengambilan buah kelapa
- Pengupasan dan pembelahan buah kelapa
- Pembuatan tempat pengasapan/fufu
- TK pengasapan/fufu
- Karung untuk menyimpan kopra
- Pengangkutan ke tempat pedagang pengumpul

Berikut ini akan disajikan unsur-unsur biaya tanaman kelapa per hektar selama 7 tahun (pra produksi) yang nantinya biaya pra produksi ini akan dibebankan selama usia produktif tanaman kelapa, dalam hal ini 80 tahun dan akan dibebankan mulai tahun ke 8 (usia tanaman kelapa mulai berproduksi) sebagai biaya overhead :

Tahun 1 :

Pembersihan lahan untuk 1 ha dengan menyewa mesin paros selama 4 hari @ Rp. 75.000,- = Rp. 300.000,-

**ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN
PINELENG**
(Jemmy R. Winokan)

Pembelian bibit. Untuk 1 ha lahan dibutuhkan bibit sebanyak 177 pohon X Rp. 3.000,- = Rp. 531.000,- dengan jarak tanam 7 sampai 8 meter
Penanaman bibit. Untuk menggali lobang dan penanaman bibit dibutuhkan 2 HOK X Rp. 50.000,- = Rp. 100.000,-.

Pembersihan lahan untuk 6 bulan berikutnya, dengan menyewa mesin paras selama 4 hari @ Rp. 75.000,- = Rp. 300.000,-

Jumlah biaya untuk tahun pertama Rp. 1.231.000,-

Tahun 2 sampai tahun ke 7 :

Pembersihan lahan dilakukan setiap 6 bulan sekali, untuk 1 ha lahan dengan menyewa mesin paras selama 4 hari @ Rp. 75.000,- = Rp. 300.000,-

Jumlah biaya tahun ke dua sampai ke tujuh adalah Rp. 300.000,- X 14 bulan (7 tahun) = Rp. 4.200.000,-

Jumlah biaya pra operasi adalah Rp. 1.231.000,- + Rp. 4.200.000,- = Rp. 5.431.000,-

Jadi jumlah biaya pra operasi yang akan dibebankan perkuartal selama 80 tahun adalah : Rp. 5.431.000,- X 4 bulan = Rp. 22.629,- 80 tahun X 12

Unsur-unsur biaya produksi kopra per hektar setelah kelapa mulai berbuah (produktif) per kuartal adalah :

Tahun ke 8 :

Pembersihan lahan untuk 1 ha dengan menyewa mesin paras selama 4 hari @ Rp. 75.000,- = Rp. 300.000,-

Pemanjatan/pengambilan buah kelapa Rp. 2000 per pohon X 170 pohon = Rp. Rp. 340.000,-

Pengupasan dan belah buah kelapa 8 HOK @ Rp. 50.000 = Rp. 400.000,-

Pembuatan tempat pengasapan/fufu. Biasanya dibuat dengan menggunakan bambo dengan atap terbuat dari katu. Biaya pembuatan tempat pengasapan ini

adalah sebesar Rp. 1500.000,- (Tempat pengasapan ini digunakan selama 3 tahun) jadi beban biaya per kuartal adalah : $\text{Rp. 1500.000} = \text{Rp. 166.666,-}$ 9 kuartal (3thn)

Biaya TK pengasapan 2 HOK @ Rp. 50.000,- = Rp. 100.000,-

Karung untuk menyimpan kopra sebanyak 13 lembar @ Rp. 2.500,- = Rp. 32.500,-

Pengangkutan ke tempat pedagang pengumpul Rp. 15.000 per karung X 13 karung = Rp. 195.000,-

Pembahasan

Elemen Biaya Produksi Kopra

Haryono Jusup, mengatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses produksi atau pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi. Biaya produksi merupakan jumlah dari tiga elemen biaya antara lain :

- Biaya bahan baku langsung
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik atau sering juga disebut biaya produksi tak langsung adalah semua biaya produksi selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya-biaya produksi tak langsung lainnya.

Jadi elemen-elemen biaya produksi kopra adalah :

- Biaya bahan baku langsung
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya overhead pabrik atau biaya-biaya produksi tak langsung.

Selanjutnya dalam table berikut akan disajikan elemen-elemen biaya produksi

**ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN
PINELENG**

(Jemmy R. Winokan)

Tabel 4.5 Elemen-Elemen Biaya Produksi Kopra

Elemen-Elemen Biaya Produksi		Jumlah (Rp.)
No.		
1.	Biaya Bahan Baku Langsung :	
2.	Biaya Tenaga Kerja Langsung :	
	• Pembersihan lahan	300.000
	• Pemanjatan/pengambilan buah kelapa	340.000
	• Pengupasan dan pembelahan buah kelapa	400.000
	• Pembuatan tempat pengasapan/fufu	168.888
	• TK pengasapan/fufu	100.000
3.	Biaya Overhead :	
	• Biaya pra produksi yang dibebankan setiap kuartal (4 bulan)	22.625
	• Karung untuk menyimpan kopra	32.500
	• Pengangkutan ke tempat pedagang pengumpul	195.000
	Jumlah biaya	1.556.791

kopra per hektar di kecamatan Pineleng.

Harga Pokok Produksi Kopra per kg.

Dari uraian mengenai pengertian dan penggolongan biaya yang telah dimasukkan kedalam aplikasi penggolongan biaya produksi kopra, maka biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh petani kopra dalam kegiatan produksinya untuk setiap hektar per kuartal adalah berjumlah Rp. 1.556.791

Hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa desa potensial, rata-rata produksi yang dihasilkan untuk setiap hektar adalah sebanyak 1.113 kg kopra.

Dalam menghitung tingkat harga pokok per kg kopra, maka penulis menggunakan metode kalkulasi bagi yaitu dengan jalan membagi biaya yang dikeluarkan dengan jumlah unit yang dihasilkan. Jadi harga pokok per kg kopra adalah :

HPP per kg kopra = $\frac{\text{Jumlah biaya produksi}}{\text{Jumlah unit yang dihasilkan}}$

Sehingga berdasarkan data yang disajikan sebelumnya, dapatlah dihitung harga

pokok per kg kopra sebagai satuan unit yang dihasilkan per hektar yaitu :
 HPP per kg kopra = Rp. 1.556.791,- = Rp. 1.398,-
 1.113 kg

Analisa Keuntungan Penjualan Kopra Tingkat Petani di Kecamatan Pineleng.
 Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa diwilayah sulawesi utara
 khususnya di Minahasa dan Manado, jalur penjualan kopra adalah dari petani
 ke pedagang pengumpul, dan ke prosesor.

Adapun harga jual kopra yang berlaku, khususnya di Manado dan Minahasa
 dari petani ke pedagang pengumpul adalah Rp. 3.100,-

Prosentase keuntungan petani jika harga jual kopra sebesar Rp. 3.100,- per kg
 adalah : Harga jual kopra per kg Rp. 3.100,-

Harga pokok per kg kopra Rp. 1.398,-

Laba sebelum pajak Rp. 1.704,-

Prosentase keuntungan petani adalah : Laba sebelum pajak X 100 %

Harga pokok per kg

= 1.704 X 100 % = 122,06 %

1.398

Berikut ini akan disajikan pendapatan petani kopra di kecamatan Pineleng un-
 tuk 1 hektar lahan berdasarkan harga pasar yang berlaku yaitu :

Penjualan 1113 kg @ Rp. 3.100,- Rp. 3.450.300,-

Biaya biaya adalah :

- Biaya bahan langsung Rp. -
- Biaya TK langsung Rp. 1.306.666,-
- Biaya overhead Rp. 247.625,- Rp. 1.556.791,-

Pendapatan petani Rp. 1.893.509,-

**ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN
 PINELENG**

(Jemmy R. Winokan)

Jadi pendapatan petani kopra untuk 1 hektar lahan dengan jumlah produksi sebesar 1113 kg adalah berjumlah Rp. 1.893.509,-

Setelah dihitung biaya produksi atau harga pokok yang sebenarnya dan harga pokok per kg kopra serta pendapatan yang diperoleh petani untuk 1 ha lahan perkebunan sesuai dengan harga yang berlaku maka selanjutnya akan dihitung pada volume produksi berapa kopra dari petani akan berada pada titik pulang pokok atau impas. Dengan memakai analisa break even point yang akan menggunakan equation method dan graphic approach.

Informasi yang diperoleh tentang kegiatan usaha dalam bentuk rugi laba belum dapat digunakan dalam menganalisa break even point karena tidak ada pemisahan antara biaya variable dan biaya tetap.

Syafaruddin Alwi mengatakan bahwa biaya variable adalah jenis biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan volume penjualan. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang selalu tetap dan tidak terpengaruh oleh volume penjualan melainkan dihubungkan dengan waktu sehingga jenis biaya ini akan konstan selama periode tertentu. Matz dan Usri mengatakan bahwa biaya tetap, dalam jumlah tetap sama apabila aktivitas bertambah atau berkurang. Sedangkan biaya variable diperkirakan akan bertambah atau berkurang secara proporsional sesuai dengan bertambah atau berkurangnya aktivitas.

Bertitik tolak dari pengertian-pengertian biaya tetap dan biaya variable maka akan ditentukan unsure-unsur biaya tetap dan biaya variable dari petani kopra di kecamatan Pineleng seperti yang tercantum berikut ini :

Yang termasuk biaya variable adalah :

Biaya bahan baku dan bahan penolong Rp. 227.500,-

Biaya tenaga kerja Rp. 1.306.666,-

Jumlah biaya variable Rp. 1.534.166,-

JURNAL MANAJEMEN BISNIS, Edisi 10, No. 2, Desember 2010: 39 – 58

Yang termasuk dalam biaya tetap adalah beban biaya pra produksi perbulan yaitu Rp. 22.625,-

Menghitung Break Even Point

Menghitung BEP dengan memakai equation method.

Untuk menghitung BEP dalam unit adalah :

$$BEP(Q) = \frac{F C}{(P-V)}$$

$$BEP (Rp) = \frac{F C}{1-(VC/S)}$$

Dimana :
 $P = \text{Price/unit} = \text{Rp. } 3.100,-$
 $FC = \text{Fixed Cost} = \text{Rp. } 22.625,-$
 $VC = \text{Variabel Cost} = \text{Rp. } 1.534.166,-$
 $V = \text{Variable cost perunit} = \text{Rp. } 1.378,-$
 $S = \text{Sales} = \text{Rp. } 3.450.300,-$

$$BEP (Q) = \frac{22.625}{3100 - 1378} = 13,14 \text{ dibulatkan } 13 \text{ kg.}$$

$$BEP (Rp) = \frac{F C}{1-(VC/S)} = \frac{22.625}{1-(1.534.166/3.450.300)} = \text{Rp. } 40.300,-$$

Break Even Point dengan Graphic Approach

Perhitungan break even point dengan menggunakan pendekatan grafik sangatlah berarti bagi manajemen karena bukan saja dapat menunjukkan titik keseimbangan antara jumlah biaya dengan penghasilan, tetapi lebih dari itu dapat pula menunjukkan antara jumlah biaya variable dan biaya tetap serta hasil penjualan

ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELANG

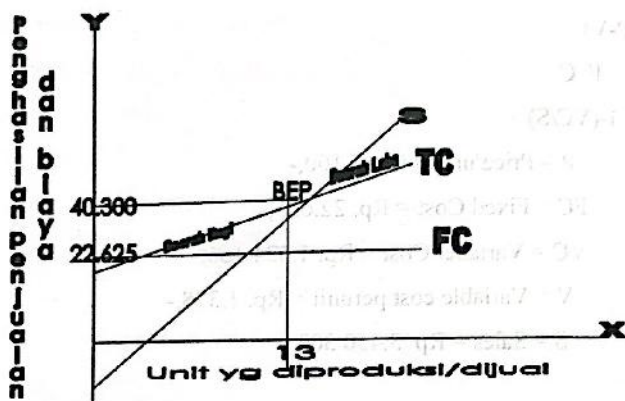
(Jemmy R. Winokan)

dengan keuntungan atau kerugian.

Jadi sesuai dengan analisa BEP yang telah diperhitungkan maka BEP untuk komoditi kopra dari petani produsen adalah sebesar Rp. 40.300,-

Untuk jelasnya, maka dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 4.1 Grafik Break Even Point Petani Produsen Kopra di Kecamatan Pineleng



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa titik BEP dari petani kopra yang ada di kecamatan Pineleng berada pada tingkat volume penjualan sebesar 13 kg dan dalam rupiah yaitu sebesar Rp. 40.300,-.

Dengan melihat grafik ini petani kopra dapat mengetahui besarnya volume penjualan minimum agar petani tidak menderita rugi serta membantu petani dalam pengambilan keputusan.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Komoditi kopra dengan bahan baku kelapa yang ada di kecamatan Pineleng

merupakan hasil perkebunan rakyat terbesar dalam luas areal. Hal ini menunjukkan bahwa minat petani dalam perkebunan kelapa begitu besar sebab ditunjang dengan keadaan alam yang cocok untuk tanaman kelapa.

Dalam membudidayakan tanaman kelapa dan memproduksi kopra dikenal berbagai unsur biaya produksi kopra yang meliputi : Biaya bahan baku langsung, Biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Setelah dikalkulasikan dengan cermat biaya-biaya produksi kopra dalam 1 hektar lahan perkebunan adalah sebesar Rp. 1.556.791,- sedangkan harga pokok per kg kopra adalah sebesar Rp. 1.398,-.

Umumnya petani produsen kopra yang ada di kecamatan Pineleng langsung menjual kopranya ke pedagang pengumpul dibandingkan dijual ke pabrik seperti Bimoli dll. Hal ini disebabkan volume produksi yang tidak terlalu besar serta biaya transportasi yang akan membengkak.

Petani produsen kopra yang ada di kecamatan Pineleng umumnya menjual kopranya dengan tingkat harga yang berlaku saat ini yaitu Rp. 3100 per kg. Dan mengakibatkan petani produsen mendapatkan keuntungan yang layak karena harga pokok produksi kopra hanya sebesar Rp. 1.398,-.

Prosentase keuntungan pada tingkat harga pasar yang berlaku yaitu sebesar 121,99 % atau sebesar Rp. 1.704,- ini berarti petani produsen kopra yang ada di kecamatan Pineleng sudah mendapatkan keuntungan yang wajar dengan menjual komoditi kopra ke pedagang pengumpul.

Saran

Hendaknya petani produsen kopra menggunakan pupuk sesuai dengan dosis pemupukan kelapa agar dapat meningkatkan hasil produksi tanaman kelapa/kopra

Perlu adanya pengetahuan dasar yang tepat dalam kalkulasi harga pokok yang

ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELEN

(Jemmy R. Winokan)

merupakan suatu cara bagi petani produsen kopra untuk mengadakan usaha pertanian sejak awal produksi hingga produk itu dijual agar dengan tingkat harga yang berlaku maka petani dapat memperkirakan bera keuntungan yang akan diperolehnya.

Melihat prospeknya yang memberikan kontribusi pendapatan bagi para petani produsen kopra, maka perlu adanya ekstensifikasi agar dapat meningkatkan hasil produksi kopra.

DAFTAR. PUSTAKA

- BRI Pusat (2002) Kelapa, Suatu Tinjauan Terhadap Produksi Dan Analisa Finansial.
- Garrison, Kay H.(2003) Akuntansi Manajemen, Konsep-konsep untuk perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan
- Hartanto, D. (1986) Akuntansi dan Usahawan, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI Jakarta.
- Haryono Jusuf (1985) Dasar-Dasar Akuntansi, Edisi 2 Jilid 2, Penerbit Balai Aksara Jakarta.
- Hongren, Charles T. (1998) Pengantar Akuntansi Manajemen, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang (2009), Metodologi Penelitian Bisnis, Untuk Akuntansi dan Manajemen, Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Maria Evi (2007) Akuntansi Untuk Perusahaan Jasa, Penerbit Gava Media Yogyakarta.
- Matz, A And Usry, M.F. (1988) Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian, Edisi 8, terjemahan Sirait-Wibowo, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Mulyadi, (1996) Akuntansi Biaya penentuan harga pokok dan pengendalian Penerbit Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta
- Mubyarto. (1997) Pengantar Ekonomi Pertanian, Penerbit Lembaga Pertanian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Jakarta.
- Rianto Bambang (1994). Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan. Yayasan Penerbit Gajah Mada Jogjakarta.